

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Film A Taxi Driver bercerita tentang seorang sopir taksi yang bernama Kim Man Soeb yang membantu seorang wartawan asal negara Jerman bernama Peter yang sedang meliput terjadinya pemberontakan di daerah Gwangju, Korea Selatan. Film ini bersetting pada tanggal 18-27 Mei tahun 1980 an di Korea Selatan.

Film merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan oleh manusia yang biasa disebut sutradara, biasanya film juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi lewat media yang bisa dimanfaatkan sebagai alat hiburan. Banyak film yang sengaja diambil dari kisah nyata atau tragedi pada masa lampau akan tetapi di dalam film banyak adegan-adegan yang kurang dimengerti oleh para penonton dan harus dianalisa dan diamati lebih dalam. Pada kesempatan ini penulis mencoba mengupas makna denotasi, konotasi, dan mitos dari film tersebut.

I. Makna Denotasi, konotasi, dan mitos

a. Scene 1

Film dibuka dengan pemeran utama yang sedang mengendarai taksi bernama Kim Man Seob sambil mendengarkan lagu dan kemudian terjebak macet dikota Seoul dikarenakan adanya para pendemo yang menuntut pencabutan darurat militer yang sedang terjadi didaerah Gwang-ju. Scene pertama diambil pada menit ke 03.20 – 05.36.

Tabel 4.1

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	<p>Demonstran: Cabut status gawat darurat militer, tidak ada lagi darurat militer.</p>	<p>Extreme long Shot: Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek terlihat lebih kecil.</p>
	<p>Para tentara memberi peringatan kepada demonstran, untuk membubarkan barisan dan langsung menembakkan gas air mata.</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.</p>
	<p>Man Seob: Para pendemo itu lebih baik dikirim ke Arab Saudi saja, bekerja sendiri sampai mati di padang</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak</p>

	<p>pasir lalu mereka sadar “wow betapa hebat Negaraku”.</p>	<p>jelas.</p>
	<p>Suami ibu hamil: Taxi, kerumah sakit cepat.</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Man Seob: Anak pertama butuh waktu lama, bahkan setelah ketubannya pecah, istriku menghabiskan 12 jam diruang persalinan. Anak pertama selalu seperti itu.</p>	<p>Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama menjelaskan supir taksi (Kim Man Seob) yang terjebak macet, dia</p>	

	<p>menduga kemacetan tersebut dikarenakan kecelakaan. Pada gambar kedua menunjukkan bahwa kemacetan tersebut bukan disebabkan oleh kecelakaan melainkan para pendemo yang memblokir jalan, terlihat tentara yang mengambil tindakan dengan menembakkan gas air mata untuk membubarkan para demonstran. Pada gambar ketiga, terlihat wajah Man Seob kesal melihat para demonstran tersebut sambil mengatakan Para pendemo itu lebih baik dikirim ke Arab Saudi saja, bekerja sendiri sampai mati di Padang Pasir lalu mereka sadar “wow betapa hebat Negaraku”. Pada gambar keempat setelah Man Seob pergi dari para demonstran, ia bertemu sepasang suami istri yang istrinya ingin melahirkan dan meminta tolong diantarkan ke rumah sakit. Pada gambar kelima terlihat wajah istri yang kesakitan, Man Seob pun menenangkan sembari berkata “anak pertama butuh waktu lama, bahkan setelah ketubannya pecah, istriku menghabiskan 12</p>
--	--

	jam diruang persalinan. Anak pertama selalu seperti itu”
Konotasi:	Pada saat di dalam taksi suami ibu hamil meminta Man Seob untuk lebih cepat, Man Seob berkata dengan jelas bahwa setiap kelahiran anak pertama proses melahirkannya akan memakan waktu yang lama, hal ini menandakan bahwa Man Seob merupakan orang yang gampang menyimpulkan suatu kejadian yang telah terjadi.
Mitos:	Kelahiran anak pertama adalah sebuah anugerah terbesar dalam kehidupan suami istri, tidak sedikit ibu merasakan kekhawatiran sebab belum mempunyai pengalaman, akan tetapi tingkat proses memakan waktu lama dalam melahirkan itu tergantung dari orang-orang tersebut.

b. Scene 2

Pada saat makan siang Man Soeb dan ayah Sang-gu mendengarkan pembicaraan supir taksi perusahaan yang ingin mengantarkan penumpang asing ke Gwangju. Scene kedua diambil pada menitke 18.39 – 19.45.

Tabel 4.2

Visual	Dialog / Suara	<i>Type of Shot</i>
	<p>Supir Taxi Perusahaan: Gwang-ju, kami akan pergi sekarang, dan kembali sebelum malam. Dan mendapatkan uang 100.000 won untuk sehari.</p>	<p><i>Medium Long shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Man Seob: Aku minta maaf! Nikmati makan siangmu.</p>	<p><i>Medium close up:</i> Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya</p>

		<p>separuh badan.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama sesudah Man Soeb membetulkan kaca spion yang pecah, terlihat Man Seob dan Ayah Sang-gu sedang makan siang bersama di sebuah rumah makan, terdengar pembicaraan akan mengantar pelanggan orang asing yang ingin pergi ke Gwang-ju dan kembali sebelum malam serta mendapatkan uang sebesar 100.000 won antara para supir taksi dari perusahaan. Pada gambar kedua Man Seob yang membutuhkan uang untuk membayar sewa rumah, tanpa berpikir panjang Man Seob langsung pergi mengambil penumpang tersebut.</p>	
<p>Konotasi:</p>	<p>Setelah mendengar percakapan antara supir taksi tersebut terlihat Man Seob yang langsung pergi untuk mengambil penumpang asing</p>	

	menunjukkan ekspresi senang, sedangkan supir taksi yang telah dipesan oleh penumpang asing tersebut masih asik berbincang sembari menikmati makan siang. Alhasil penumpang asing tersebut didahului oleh Man Seob yang sangat membutuhkan uang.
Mitos:	Dari denotasi dan konotasi yang dapat di simpulkan di atas bahwasanya mitos pada adegan ini ialah jika kita mengambil rezeki orang, maka hartamu akan bertambah.

c. Scene 3

Adegan selanjutnya Man Soeb dan Peter bertemu sambil berjabat tangan serta berkenalan sebelum mereka pergi ke Gwang-ju. Scene ketiga diambil pada menitke 20.05 – 30.51.

Tabel 4.3

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	Man Seob: Saya adalah tuan Kim. Bersama ayo ke	Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh

	<p>Gwang-ju. Oke, senang bertemu denganmu!.</p>	<p>bagian objek dan latar belakang nampak jelas.</p>
	<p>(ditutup)</p>	<p>Very long shot: Pengambilan gambar dengan menunjukkan bagian objek berada ditengah lingkungan sekitarnya.</p>
	<p>Tentara: Berhenti!.</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Man Seob: Apa ada jalan lain ke Gwang-ju disekitar sini? Saya benar-benar perlu</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh,</p>

	<p>pergi kesana!</p> <p>Kakek: Di atas sana, belakang bukit, ada satu jalan.</p>	<p>namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Peter: Jika saya tidak sampai ke Gwang-ju akan ada masalah, masalah besar! Bosku adalah orang yang sangat penting. Dia akan sangat marah jika tidak kembali dengan dokumen-dokumen itu.</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama terlihat Man Seob dan Peter sedang berkenalan ia menjelaskan bahwa namanya adalah tuan Kim. Reporter lokal bertanya kau diberitahu semuanya? Man Seob langsung menjelaskan diantar ke Gwang-ju dan kembali sebelum malam, serta</p>	

	<p>dibayar 100.000 won. Reporter lokal juga bertanya bisakah Man Seob berbahasa Inggris, tentu saja jawab Man Seob. Pada gambar ketiga terlihat bahwa jalan ke Gwangju ditutup. Pada gambar keempat terlihat banyak tentara yang berjaga di jalan masuk Gwang-ju dan menyuruh taksi yang dikendarai oleh Man Seob untuk berhenti, tentara langsung bertanya apakah kau ingin mencari mati kesana? Lalu siapa kah orang ini? Tanpa menjawab pertanyaan tentara tersebut Man Seob langsung berkata, dia akan kembali. Dia membuat kesalahan. Pada gambar kelima Man Seob bertanya apa ada jalan lain ke Gwang-ju di sekitar sini kepada kakek yang sedang membajak sawah, kakek tersebut awalnya menjawab tidak ada tetapi Man Seob bilang bahwa jika ia benar-benar harus kesana dan akhirnya kakek tersebut memberi tahu bahwa dibelakang bukit ada satu jalan untuk ke Gwang-ju. Pada gambar keenam terlihat ada</p>
--	---

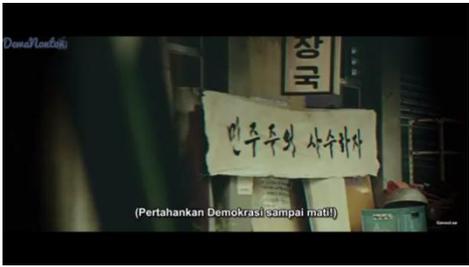
	<p>tentara yang berjaga dan Man Soeb langsung menjelaskan bahwa orang itu (Peter) adalah pembisnis yang sangat penting dia melewati pesawatnya ke Amerika Serikat karena ada dokumen penting yang tertinggal. Peter juga menjelaskan dengan ekspresi yang meyakinkan, jika saya tidak sampai ke Gwang-ju akan ada masalah, masalah besar! Bosku adalah orang yang sangat penting. Dia akan sangat marah jika tidak kembali dengan dokumen-dokumen itu. Akhirnya tentara tersebut membuka jalan menuju ke Gwang-ju dan mengatakan kembalilah dengan cepat karena berbahaya banyak perusuh.</p>
Konotasi:	<p>Peter dan Man Soeb yang ingin melewati jalan menuju Gwang-ju dihadang oleh sekelompok tentara yang menjaga akses jalan tersebut, mereka pun berhenti dan diintrogasi, Man Soeb yang tidak mengetahui bahwa Peter adalah seorang reporter ia meminta Peter untuk berpura-pura menjadi seorang</p>

	pembisnis dan kembali untuk mengambil dokumen yang tertinggal disana, Peter juga membantu meyakinkan para tentara tersebut.
Mitos:	Berbohong demi kebaikan adalah salah satu cara untuk menutupi suatu hal yang dilakukan untuk memanipulasi orang lain demi tujuan tertentu, hal tersebut dilakukan karena ingin melindungi suatu individu yang merasa terpojok.

d. Scene 4

Pada scene ini memperlihatkan keadaan kota Gwang-ju saat Peter dan Man Soeb sampai disana. Scene keempat diambil pada menitke 32.58 – 37.59.

Tabel 4.4

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	(Pertahankan demokrasi sampai mati)	Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.
		Medium close up:

	<p>(Cabut darurat militer)</p>	<p>Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
	<p>Demonstran: Hei lihat, itu taksi Seoul.</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.</p>
	<p>Peter: Hai, kemana kalian pergi? Jae-sik: dari mana kau berasal? Peter: Jerman, Siaran Jerman Jae-sik: Jerman, apa kau wartawan? Peter: Iya aku seorang reporter</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>

	<p>Peter: Bolehkah aku ikut denganmu?</p> <p>Jae-sik: Tentu</p>	
	<p>Nenek: Beri aku tumpangan, tuan!</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.</p>
	<p>Nenek: Mereka bilang anak bungsuku masuk rumah sakit, dibawa kesana setelah seorang tentara memukul kepalanya. Dan tentara-tentara itu, mereka mengamuk memukul dan menusuk siapapun yang lewat.</p>	<p>Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>

	<p>Man Seob: Nenek aku adalah mantan tentara, tidak ada tentara yang akan melakukan itu.</p>	
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama keadaan kota Gwang-ju sangat acak-acakan dan terlihat spanduk bertuliskan pertahankan demokrasi sampai mati. Pada gambar kedua terlihat tulisan cabut darurat militer. Pada gambar ketiga terlihat para demonstiran muda yang sedang menaiki sebuah truk dan melihat bahwa ada taksi dari seoul datang ke Gwang-ju. Pada gambar keempat terlihat Peter sedang berkenalaan dengan salah satu demonstiran bernama Jae-sik dan peter menjelaskan bahwa ia adalah seorang wartawan dari Jerman. Jae-sik memberitahukan dengan ekspresi yang gembira kepada para demonstiran lainnya bahwa Peter adalah seorang reporter yang datang dari Jerman untuk meliput kita. Peter</p>	

	<p>langsung bertanya bisakah aku ikut dengan kalian? Pada gambar keempat saat Man Soeb berjalan mengikuti truk para demonstran ia memutar balik dan bertemu seorang ibu yang meminta tolong diberi tumpangan kerumah sakit. Pada gambar kelima ibu tersebut menjelaskan bahwa anak bungsunya masuk rumah sakit, setelah seorang tentara memukul kepalanya, tentara-tentara itu, mereka mengamuk memukul dan menusuk siapapun yang lewat. Man soeb menjawab dia adalah mantan tentara dan tidak ada tentara yang melakukan seperti itu sambil tersenyum.</p>
Konotasi:	<p>Pada saat Peter diajak oleh segerombolan pendemo menaiki sebuah truk, Man Soeb mengikuti dari belakang karena takut mobilnya rusak oleh para pendemo ia pun memutuskan untuk memutar balik dan akhirnya ia bertemu dengan seorang ibu yang sedang cemas mencari anaknya yang hilang dan dikabarkan masuk rumah sakit serta</p>

	meminta diantarkan kesana.
Mitos:	Tolong-menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban orang lain yang membutuhkan dan membuat diri kita menjadi lebih sehat.

e. Scene 5

Selanjutnya adegan Man Soeb yang tiba di rumah sakit sehabis mengantarkan seorang ibu yang panik karena anaknya dikabarkan masuk rumah sakit. Scene kelima diambil pada menitke 38.06 – 43.18.

Tabel 4.5

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	(Tidak ada dialog)	Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.
	Yong-pyo: Ibu! Apa yang ibu lakukan disini?	Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh

	<p>Nenek: kamu anak nakal!. Kupikir ada sesuatu yang mengerikan terjadi padamu.</p>	<p>bagian objek dan latar belakang nampak jelas.</p>
	<p>Yong-pyo: Tunggu! Apa kau supir taksi Seoul? Man Seob: kau kenal aku?</p>	<p>Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
	<p>Jae-sik: Dia lari dengan peralatan reporter ini. Man Seob: Apa yang kau bicarakan. Beraninya kamu. Aku mengambil apa? Aku tidak mengambil apapun!</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas</p>

	<p>Peter: Ambil, separuh ongkos sisanya. Kau kembali ke Seoul aku lebih baik sendiri.</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama Man Soeb dan nenek tersebut sudah sampai dirumah sakit. Pada gambar kedua nenek tersebut bertemu dengan Yong-pyo (anak bungsunya) dan berfikir bahwa terjadi sesuatu yang mengerikan pada anaknya. Yong-pyo menjelaskan bahwa ia tidak apa-apa dan hanya terluka dibagian kepala. Pada gambar keempat terlihat Yong-pyo bertanya kepada Man Soe apakah ia supir taksi Seoul? Man Soeb langsung menjawab apakah kau mengenal aku? Pada gambar kelima terlihat Jae-sik yang datang bersama Peter, Peter langsung bertanya dimana tas filmku? Jae-sik juga langsung berbicara ia lari</p>	

	<p>dengan peralatan mahal reporter ini. Man Soeb langsung menjawab ia tidak mengambil apapun. Pada gambar keenam terlihat tas film Peter berada di taksi Man Soeb ia langsung menjelaskan ia benar benar tidak tahu bahwa ada tas film didalam mobil taksinya tersebut, tanpa basa basi Peter langsung memberikan sisa ongkos yang belum dibayarnya dan langsung menyuruh Man Soeb kembali ke Seoul saja.</p>
<p>Konotasi:</p>	<p>Peter yang marah karena Man Soeb pergi membawa peralatan film dan meninggalkannya langsung memberikan sisa pembayaran yang masih belum diberikannya dan menyuruh ia pulang ke Seoul, dan Man Soeb mengambil uang tersebut padahal tidak sepadan dengan ketentuan yang diberikan.</p>
<p>Mitos:</p>	<p>Selalu ada keuntungan dari penderitaan orang lain adalah perbuatan yang kurang terpuji sebab tidak semestinya penderitaan orang lain menjadi kesempatan untuk mengambil sebuah</p>

	keuntungan.
--	-------------

f. Scene 6

Adegan selanjutnya sebelum Kim Man Soeb mengantarkan Peter dan Jae-sik ketujuan ia mengisi bahan bakar dan terjadilah sebuah perselisihan oleh seorang warga Gwang-ju. Scene keenam diambil pada menitke 45.30 – 55.03

Tabel 4.6

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	<p>Man Seob: Berhenti!</p> <p>Apa kau gila?</p> <p>Warga: Apa yang salah?</p> <p>Man Seob: Aku meminta senilai 3.000 won. Hanya 3.000 won!</p>	<p><i>Medium Long shot:</i></p> <p>Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	(Usir tentara darurat militer)	<p><i>Medium close up:</i></p> <p>Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya</p>

		<p>separuh badan.</p>
	<p>Demonstran: Usir tentara! keluarkan mereka dan lindungi kota kita!</p>	<p><i>Extreme long Shot:</i> Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek terlihat lebih kecil.</p>
	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p><i>Medium close up:</i> Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
	<p>Nenek: Cobalah. Peter: Terimakasih.</p>	<p><i>Medium Long shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta</p>

		latar belakangnya.
 <p>Halo, dari mana kau berasal?</p>	<p>Choi: Halo, dari mana kau berasal?</p> <p>Peter: Jerman, namaku peter.</p> <p>Choi: Aku Choi, reporter lokal. Bagaimana kau sampai disini? Kudengar semua jalan menuju ke Gwang-ju ditutup.</p> <p>Peter: Aku datang dengan taksi.</p>	<p><i>Medium Long shot:</i></p> <p>Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
 <p>(Sore, 20 Mei 1980, Jalan Geumnam, Gwang-ju)</p>	<p>(Sore, 20 Mei 1980, Jaka Geumnam, Gwang-ju)</p>	<p><i>Extreme long Shot:</i></p> <p>Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek terlihat lebih kecil.</p>

	<p>Choi: Pers Korea tidak diizinkan di sini, dan pers asing tidak disenangi. Jika kau menemukanmu di sini, pemerintah akan memburumu. Dan orang-orang yang membantumu.</p>	<p>Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas</p>
	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Full shot: pengambilan objek secara penuh dari kepala hingga kaki.</p>

	<p>Man Seob: Apa kau mau mati? Kau harus pergi!</p>	<p>Medium close up:</p> <p>Dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama Man Seob mengisi bensin senilai 3.000 won tetapi bensin tersebut diisi lebih dari 3.000 won oleh warga Gwangju tersebut ia langsung membentak warga tersebut dan tidak ingin membayar lebih dan hanya akan membayar 3.000 won. Warga tersebut langsung bertanya kenapa kau begitu marah padahal aku bisa memberimu sedikit lagi, semuanya gratis. Pada gambar kedua terlihat coretan bertulis usir tentara darurat militer. Pada gambar ketiga terlihat kerumunan para demonstran yang berbicara usir tentara! keluarkan mereka dan lindungi kota kita! Pada gambar keempat Peter merekam semua kejadian yang sedang terjadi di Gwang-ju. Pada gambar kelima terlihat</p>	

nenek yang memberikan makanan untuk Peter. Pada gambar keenam Choi (reporter lokal) dan Peter bertemu. Choi bertanya kepada Peter dari mana ia berasal? dan menanyakan bagaimana Peter bisa sampai kesini padahal semua akses jalan ke Gwang-ju ditutup, Peter menjawab ia datang dengan taksi. Pada gambar ketujuh menjelaskan keadaan Gwangju dijalan Jaka Geumnam pada sore hari. Pada gambar kedelapan Choi memberitahu kepada Peter bahwa Pers Korea tidak diizinkan di sini, dan pers asing tidak disenangi. Jika kau menemukanmu di sini, pemerintah akan memburumu. Dan orang orang yang membantumu. Pada gambar kesembilan terlihat para tentara menyereng para demonstiran dan menembak serta melemparkan gas kepada demonstiran. Pada gambar kesepuluh para tentara memukul dan menyeret para demonstiran. Pada gambar kesebelas Peter merekam semua kejadian tersebut, karena

	<p>keadaan semakin ricuh dan berbahaya akhirnya Man Seob memaksa Peter untuk pergi tetapi ia malah merusak lensa kamera Peter. Peter langsung mengambil lensa yang terjatuh dibawah dan langsung pergi dari kerumunan.</p>
<p>Konotasi:</p>	<p>Pada saat Choi dan Peter bertemu, Choi menyuruh mereka semua untuk berhati-hati dan menjelaskan kepada Peter bahwasanya Pers Korea tidak diizinkan di sini, dan pers asing tidak disenangi, karena pemerintah tidak ingin kejadian dikota ini tersebar keluar.</p>
<p>Mitos:</p>	<p>Pers yang berfungsi sebagai penopang kekuasaan, penghasil bisnis adalah pers dalam bentuk wujud mitos, karena jurnalis merupakan orang yang menulis berita berupa laporan dan menyebarkan tulisannya itu keseluruh dunia. Ada kalanya jurnalis bisa menjadi suara untuk rakyat mengungkapkan suatu kebenaran.</p>

g. Scene 7

Scene selanjutnya seorang tentara melaporkan identitas Peter kepada komandan. Scene ketujuh diambil pada menitke 01.03.22 – 01.09.28.

Tabel 4.7

Visual	Dialog / Suara	<i>Type of Shot</i>
	<p>Tentara: Jurgen Hinzpeter, koresponden Asia untuk penyiaran publik Jerman. Dia datang dari Jepang.</p> <p>Komandan: Apa yang petugas keamanan lakukan?</p> <p>Tentara: Dia masuk tanpa mendaftar sebagai reporter, jadi mereka membiarkannya. Dia memalsukan dirinya sebagai pendeta.</p>	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas</p>

	<p>(Tentara membantai warga sipil di Gwang-ju)</p>	<p>Medium close up:</p> <p>Dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.</p>
	<p>Choi: Kita reporterkan? sebaiknya kita mencoba menceritakannya kepada orang-orang.</p>	<p>Medium Long shot:</p> <p>Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Pembaca berita: Para mahasiswa radikal dan gangster berkumpul di Gwang-ju dan menyebarkan rumor aneh.</p>	<p>One shot: Teknik pengambilan gambar dengan satu objek. Memperlihatkan seseorang dalam <i>frame</i>.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama seorang tentara melaporkan ke komandan bahwa reporter</p>	

	<p>asing yang sedang dikejar pasukan tentara tersebut itu bernama Jurgen Hinzpeter ia datang dari Jepang, komandan tersebut tampak marah dan langsung bertanya apa yang petugas keamanan lakukan? Mengapa ia bisa datang ke Korea. Tentara tersebut menjelaskan Peter masuk tanpa mendaftar sebagai reporter, jadi mereka membiarkannya. Dia memalsukan dirinya sebagai pendeta. Pada gambar kedua koran Gwang-ju yang sudah dicetak dan ingin disebarakan berjudul tentara membantai warga sipil di Gwang-ju. Pada gambar ketiga prajurit mendobrak secara paksa dan membantai para reporter lokal yang sedang mencetak koran yang berisi keadaan Gwang-ju dikantor. Sebelum para reporter lokal dibantai, Choi dengan kesal berkata kepada atasan prajurit tersebut bahwa kita reporter? Sebaiknya kita mencoba menceritakannya kepada orang-orang apa yang sedang terjadi disini dan mengapa atasan prajurit tersebut menjawab</p>
--	---

	<p>apa yang akan terjadi? Mereka akan menutup kita, dan menyeret kita semua! Cepat keluarkan mereka. Pada gambar keempat berita ditv menjelaskan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di Gwang-ju saat itu, penyiar berita tersebut menjelaskan bahwa gangguan di Gwang-ju belum terselesaikan para mahasiswa radikal dan gangster berkumpul di Gwang-ju dan menyebarkan rumor aneh dan sampai saat ini 1 warga sipil telah terbunuh.</p>
Konotasi:	<p>Pada saat Choi dan team mencetak koran berisi kejadian yang sebenarnya terjadi di Gwang-ju datang sekelompok tentara yang mendobrak pintu dan menghentikan aktifitas para reporter. Salah satu tentara menyuruh mereka untuk menangkap para reporter disana, dan choi berkata kita reporterkan? sebaiknya kita mencoba menceritakannya kepada orang-orang.</p>
Mitos:	<p>Mitos pada adegan ini adalah bertanggung jawab, dengan bertanggung jawab meningkat</p>

	kesadaran diri terhadap tingkah laku dan perbuatan yang seharusnya dilakukan.
--	---

h. Scene 8

Selanjutnya Man Soeb yang sedang mencari keberadaan Peter dan supir taksi Gwang-ju di rumah sakit tiba-tiba menemukan mayat Jae-sik.

Scene kedelapan diambil pada menitke 01.36.37 – 01.39.48.

Tabel 4.8

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	(Tidak ada dialog)	Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.
	(Tidak ada dialog)	Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar

		belakang nampak jelas.
	<p>Man Soeb: Kau sudah berjanji, untuk memberitahu orang-orang. Perlu disiarkan sehingga orang-orang tahu. Kau seorang reporter, liput ini.</p>	<p>Two shot: Teknik pengambilan gambar dua objek. Menampilkan adegan dua objek sedang berinteraksi.</p>
Denotasi:	<p>Pada gambar pertama Man Soeb tiba di rumah sakit sambil mencari Peter. Pada gambar kedua ia menemukan jenazah Jae-sik yang penuh dengan luka. Pada gambar ketiga Man Soeb berkata kepada Peter kenapa kau duduk disana? Kau perlu meliput semua ini kau sudah berjanji, untuk memberitahu orang-orang. Perlu disiarkan sehingga orang-orang tahu. Kau seorang reporter, liput ini.</p>	
Konotasi:	<p>Jae-sik ditemukan dengan luka diseluruh tubuh dan tidak memiliki nyawa, Peter dan salah satu supir taksi Gwang-ju hanya duduk</p>	

	meratapi dan menyesal dengan apa yang terjadi pada Jae-sik saat itu karena kehilangan adalah sebuah keniscayaan, maka sudah sepatutnya dapat diterima dengan lapang dada dan ikhlas.
Mitos:	Pria tidak boleh menangis. Seorang pria juga punya emosi dan bisa menangis. Hanya saja, mereka sering tidak menunjukkan tangisannya didepan orang lain. Duka cita, kehilangan orang yang dicintai dan tekanan hidup bisa membuat pria menangis. Jadi jangan percaya tentang mitos pria tidak boleh menangis.

i. Scene 9

Pada bagian ini Tentara menembak para demonstran yang sedang menyanyikan lagu kebangsaan Korea Selatan. Scene kesembilan diambil pada menitke 01.42.34 – 01.59.42.

Tabel 4.9

Visual	Dialog / Suara	<i>Type of Shot</i>
	(Tidak ada dialog)	<i>Long shot:</i> Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.
	(Tidak ada dialog)	<i>Long shot:</i> Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.
	(Tidak ada dialog)	<i>Close-up:</i> Teknik pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian bawah leher. Berfungsi untuk memberi gambaran

		objek secara jelas.
	(Tidak ada dialog)	Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang nampak jelas.
	<p>Tentara: Kalian berdua keluar dari mobil.</p> <p>Peter: Aku tidak mengerti. Apa masalahnya?</p> <p>Tentara: Keluar sekarang, menjadi orang asing tidak akan menyelamatkanmu.</p> <p>Keluar.</p>	Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.

	(Plat Seoul)	<p>Close-up: Teknik pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian bawah leher. Berfungsi untuk memberi gambaran objek secara jelas.</p>
	<p>Tentara: Mereka bilang untuk menghentikan taksi dengan orang asing!</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	(Tidak ada dialog)	<p>Long shot: Gambar diambil dari jarak jauh, sehingga seluruh bagian objek dan latar belakang</p>

		nampak jelas.
	(Tidak ada dialog)	<i>Extreme long Shot:</i> Gambar diambil dari jarak yang sangat jauh sehingga objek terlihat lebih kecil.
	(Tidak ada dialog)	<i>Medium Long shot:</i> Gambar diambil setengah badan dari jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.
	Supir taksi Gwang-ju: Jaga dirimu! Jangan khawatirkan tentang kami.	<i>Medium close up:</i> Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya separuh badan.
Denotasi:	Pada gambar pertama para tentara menghujani tembakan kepada demonstran yang sedang menyanyikan lagu kebangsaan. Pada gambar	

kedua salah satu demonstran mengibarkan bendera putih akan tetapi tentara tersebut tidak menghiraukan dan langsung menembaki semua orang yang berdiri disana. Pada gambar ketiga Peter menangis melihat apa yang sedang terjadi dan reporter lokal memberitahu kepada Man Soeb dan Peter mereka harus pergi sekarang atau jadi tidak mungkin. Pada gambar keempat terlihat tentara menutup akses jalan. Pada gambar kelima tentara menyuruh mereka berdua keluar dari mobil dan memeriksa isi mobil tersebut. Pada gambar kelima terlihat plat nomor Seoul di bagasi taksi tersebut, tetapi tentara yang memeriksa membiarkannya lewat. Pada gambar keenam tentara menerima telepon bahwa harus menghentikan taksi yang membawa orang asing dan langsung menembaki taksi Man Soeb yang sedang melaju. Pada gambar ketujuh mereka dikejar oleh para tentara. Pada gambar kedelapan para

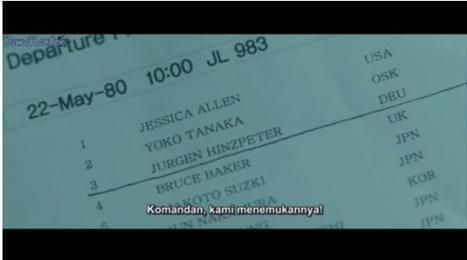
	<p>supir taksi Gwang-ju membantu taksi yang dikendari Man Soeb agar lolos dari kejaran tersebut. Pada gambar kesembilan taksi taksi tersebut ditembaki agar berhenti. Pada gambar kesepuluh salah satu supir taksi Gwang-ju menyuruh mereka pergi duluan dan berkata jaga dirimu, jangan khawatirkan tentang kami!.</p>
<p>Konotasi:</p>	<p>Peter yang merekam semua kejadian yang terjadi merasakan kesedihan yang amat dalam, dan ia tidak tahu harus berbuat apa agar bisa menolong orang-orang yang terkena tembakan tersebut, akan tetapi seorang reporter lokal dan para supir taksi Gwang-ju menyuruh mereka untuk pergi sekarang atau tidak mungkin bisa kembali dan menyebarkan berita tersebut</p>
<p>Mitos:</p>	<p>Mitos yang tergambar dalam adegan ini adalah tetap optimis apapun kondisinya dipercaya membawa keberuntungan, optimis merupakan rasa yang paling penting jika kita mengalami rasa putus asa karena dengan semangat tiada</p>

	henti kita bisa mencapai tujuan awal walaupun banyak halangan yang membuat kita merasa ingin mundur.
--	--

i. Scene 10

Adegan selanjutnya tentara tersebut mencari informasi keberangkatan Peter ke Jepang. Scene kesepuluh diambil pada menitke 02.01.58 - 02.04.10.

Tabel 4.10

Visual	Dialog / Suara	Type of Shot
	<p>Informan: Komandan kami menemukannya dia memesan pesawat jam 10.00 ke Jepang besok.</p>	<p>Close-up: Teknik pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian bawah leher. Berfungsi untuk memberi gambaran objek secara jelas.</p>
	<p>Operator: Sistem kami menunjukkan</p>	<p>Medium Long shot: Gambar diambil setengah badan dari</p>

	<p>penerbanganmu untuk besok pukul 10.00.</p> <p>Peter: Ya, tapi saya harus berangkat hari ini jadi saya ingin naik ke penerbangan pertama ke Jepang menjadikannya kelas bisnis.</p>	<p>jarak yang jauh, namun objek masih terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
	<p>Peter: Tolong beri tahu aku nomor teleponmu. Taksimu, aku ingin membayar semua kerusakannya.</p>	<p>Close-up: Teknik pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga bagian bawah leher. Berfungsi untuk memberi gambaran objek secara jelas.</p>
	<p>Peter: Kau orang yang baik dan melakukan pekerjaan bagus.</p> <p>Man Seob: Kau kerja</p>	<p>Medium close up: Gambar diambil dari jarak yang dekat objek diambil hanya</p>

	<p>bagus juga. Belajar bahasa korea sebelum kau datang lagi. Kembalilah dan berbahasa Korea oke?</p> <p>Peter: Oke</p>	<p>separuh badan.</p>
<p>Denotasi:</p>	<p>Pada gambar pertama tentara menemukan informasi bahwa Peter memesan tiket pesawat menuju Jepang pukul 10.00 besok. Pada gambar kedua peter di bandara langsung mengganti jadwal penerbangannya, menjadi penerbangan pertama ke Jepang. Pada gambar ketiga Peter menyimpan file rekamannya didalam kaleng biskuit dan meminta nomor Man Soeb, tetapi Man Soeb member nomor dan nama yang berbeda dari dirinya. Pada gambar keempat Peter dan Man Soeb berpisah dan Man Soeb menyuruh Peter sebelum datang lagi ia harus berbahasa Korea.</p>	
<p>Konotasi:</p>	<p>Dibandara sebelum Peter pergi ke Jepang mereka berpelukan menunjukkan rasa</p>	

	kepedulian satu sama lain, dan Man Soeb juga menyuruh Peter kembali kesini dan memakai bahasa Korea.
Mitos:	Berpelukan akan menjadi lebih sehat. Di dalam budaya barat berpelukan merupakan salah satu hal yang lumrah dilakukan, berpelukan juga menandakan tanda akrabnya seseorang bahkan tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi.

II. Pesan moral yang disampaikan dalam film A Taxi Driver

Seiring dengan perkembangan dunia perfilman, semakin banyak film diproduksi dengan bermacam-macam genre. Sebelum itu Beberapa tahun silam film hanya dikenal sebagai sebuah keajaiban, bagaimana sebuah gambar dapat bergerak, mengeluarkan suara dan terlihat nyata. Orang-orang terlihat antusias dan terkagum melihat keajaiban itu. Hingga akhirnya film berkembang dan dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat.

Pada zaman sekarang film sangat banyak digemari oleh masyarakat, film juga bukan sebagai sarana hiburan saja melainkan juga bisa menjadi tuntunan. sekarang ini film juga bisa menjadi alat untuk membuka kembali kejadian-kejadian masa lampu yang tidak kita ketahui. Dapat di lihat dari para sutradara

yang berlomba-lomba menciptakan film yang bermutu, bukan hanya dalam segi audio-visual, cinematografi, simbol, naskah dan dialog para pemainnya, tapi juga isi atau pesan dari sebuah film yang dapat membuat penonton ikut merasakan alur cerita tersebut.

Hal ini pulalah yang penulis dapatkan setelah mengamati film karya sutradara Jang Hoon asal Korea Selatan. Film ini diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di kota Gwang-ju Korea Selatan pada tahun 1980 yang mana pada saat itu semua akses jalan menuju kota Gwang-ju diblokir oleh sekelompok tentara dan kondisi kota Gwang-ju pada saat itu kacau dikarenakan adanya para pendemo yang memadati kota Gwang-ju untuk melakukan protes terhadap kepemimpinan yang terlalu otoriter. Film ini juga merupakan sebuah dedikasi untuk para jurnalis se-dunia yang terbunuh dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dalam film ini banyak sekali pesan moral yang ingin disampaikan oleh sang sutradara salah satunya : “tuhan menciptakan manusia memiliki sifat yang berbeda-beda”. Seperti pada scene 6 menit ke 46:18 detik, ketika Man Soeb mengisi bensin di Gwang-ju ia berprasangka buruk terhadap orang yang sedang mengisi bensinnya yang lebih dari batas yang ia minta dan Jae-sik pun berkata “apa menurutmu semua orang di Gwang-ju sama sepertimu?” padahal tidak semua orang memiliki sifat yang sama, scene ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia jangan berburuk sangka terhadap seseorang.

“keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, serta tabah dan sabar akan menimbulkan hasil yang maksimal untuk menyelesaikan masalah”. Di scene 8

pada waktu 1:36:27 detik, ketika Man Soeb tiba di rumah sakit sambil mencari Peter, ia pun menemukan banyak korban di rumah sakit tersebut salah satunya ialah Jae-sik. Peter, Man Soeb dan warga Gwang-ju memiliki keberanian hidup yang luar biasa ketika menghadapi berbagai rintangan dan persoalan dalam hidupnya, mereka melakukan perlawanan terhadap para tentara dan harus rela kehilangan. Dalam scene ini “keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, ketabahan dan kesabaran sangat diperlihatkan dan secara tidak langsung mengajarkan penonton untuk lebih berani dalam mengungkapkan sebuah kebenaran serta juga mengajarkan sifat yang tabah dan sabar. Terutama pada warga Gwang-ju yang mengalami peristiwa naas tersebut.”

“harapan akan selalu ada jika saling berkerja sama”. Di scene 9 pada waktu 1:56:28 detik ketika Man Soeb dan Peter berlari dari kejaran para tentara Gwang-ju, ia dibantu oleh beberapa supir taksi Gwang-ju untuk menghambat para tentara agar Man soeb dan Peter lolos dan keluar dari kota Gwang-ju. Film yang mendapatkan banyak penghargaan ini juga mengajarkan bahwa kerja sama dan saling tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu masalah itu diperlukan serta kekompakan dalam segala hal yang ditunjukkan. Dan juga scene ini memberi pesan agar kita tidak putus asa dalam memperjuangkan hak kita, berjuang bukan hanya dengan kekuatan tetapi juga harapan. Bahwa dengan kebersamaan semua hal sulit pasti bisa dilalui.

Inti dari film ini ialah sebuah ketabahan dan kerja keras untuk mencapai suatu tujuan dimana tujuan tersebut adalah untuk membebaskan kota Gwang-ju

dari penderitaan yang dilakukan oleh para tentara dan pemerintah tersebut. Dan untuk tidak menilai kerja jurnalis sebelah mata. Sebab jurnalis adalah kunci informasi bagi dunia, mereka datang bukan untuk memanipulasi berita, mereka lahir bukan sebagai mata-mata pemerintah, agensi dan sebagainya, tetapi mereka hadir untuk membuka kebenaran yang hendak ditutupi.

III. Film A Taxi Driver Mendapatkan Penghargaan Film Terbaik di Blue Dragon Awards

Film A Taxi Driver ini merupakan salah satu film yang banyak mendapatkan penghargaan salah satunya penghargaan film terbaik di Blue Dragon Awards, film ini mendapatkan penghargaan dikarenakan :

1. Film A Taxi Driver merupakan film yang diangkat dari kisah nyata saat kediktatoran militer yang terjadi di Korea Selatan tepatnya di kota Gwangju pada tahun 1980an. Ratusan penduduk dibantai dengan kejam karena melakukan aksi protes kepada pemerintah dan hanya sedikit media asing yang dapat melaporkan situasi yang terjadi di sana pada saat itu, peristiwa ini adalah salah satu kisah terkelam dan terpahit sepanjang sejarah korea selatan.
2. Film ini juga memiliki jalan cerita yang menyentuh hati serta tidak hanya menunjukkan karakteristik dari daerah di Korea Selatan, tetapi juga lebih bagaimana cara meraih hak asasi manusia di Kawasan Asia.

3. Film ini menunjukkan bagaimana upaya wartawan dari Negara lain dapat berkontribusi berusaha untuk mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya terjadi di kota Gwang-ju pada saat itu.
4. Serta aktor yang memerankan dan membintangi film ini memiliki bakat, akting dan penjiwaan yang bagus serta banyak meraih penghargaan dibidang perfilman sehingga menambah daya tarik seseorang untuk menonton cerita ini.
5. Film ini juga memiliki banyak pesan moral yang disajikan dalam film tersebut dan juga banyak sindiran-sindiran dalam kehidupan agar dapat memberikan nasihat kepada para penonton.
6. film ini memiliki penonton terbanyak sepanjang sejarah di Korea serta menginspirasi banyak orang dan memberikan nilai lebih dalam kesederhanaan.
7. Keberhasilan film A Taxi Driver bisa didapatkan karena tidak lepas dari arahan sutradara Jang Hoon yang mempunyai banyak karya serta memiliki pengalaman dalam dunia perfilman, dan juga film ini diambil dari sisi kacamata seorang supir taksi, yang disajikan dengan kemasan yang apik, *ending* yang menyedihkan namun dibuat dengan penuh dedikasi kepada Kim Sa Bok, maka jadilah film yang menggetarkan.